

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan komunikasi. Komunikasi dibutuhkan oleh manusia untuk saling mengetahui apa yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Komunikasi adalah tindakan atau peristiwa secara berurutan dalam waktu tertentu (Sari 1). Komunikasi terjadi minimal ada dua pihak yang terlibat yaitu penutur dan petutur.

Dengan komunikasi kita akan tahu apa yang disampaikan oleh penutur dan mengetahui apa yang dia inginkan melalui tuturan. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi melalui sebuah tuturan (Sari 1-14). Dengan tuturan itu manusia bisa mengutarakan apa yang dia rasakan atau yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka. Agar tujuan dari sebuah tuturan itu tercipta atau terwujud, manusia biasanya menggunakan tuturan yang mengandung kesantunan, supaya petutur lebih memahami maksud dan tujuan penutur.

Kesantunan adalah hal yang penting dalam berkomunikasi, karena pada dasarnya kesantunan adalah sebagai cerminan dari perilaku seorang manusia kepada manusia yang lain, kesantunan juga dapat merujuk kepada perlakuan atau ucapan yang diterima oleh sosial (Brown 384).

Pada zaman sekarang, ucapan atau tuturan tidak selalu terjadi secara langsung, dengan terciptanya teknologi semua bisa menjadi lebih mudah, termasuk komunikasi. Dengan teknologi, tuturan bisa diekspresikan melalui media massa ataupun media elektronik. Media disarankan menjadi bentuk efektif untuk mempertahankan ideologi tertentu atas dasar budaya (Tawami dan Sari 166-169). Bentuk media Massa yang memuat suatu tuturan bisa berupa bacaan seperti pada buku, *E-book*, koran atau majalah.

Pada media elektronik tuturan bisa berbentuk suara seperti pada radio atau berupa suara dan tampilan seperti pada acara televisi dan film. Film dapat dikatakan sebagai gambaran dari kehidupan nyata karena melalui film digambarkan pula situasi percakapan antara tokoh peran. Dalam percakapan atau dialog film tersebut banyak sekali gejala-gejala bahasa yang dapat dianalisis, salah satunya adalah tindak tutur atau *speech act* dan kesantunan atau *politeness*.

Maka dari itu, penelitian ini mengambil sumber data yang bersumber dari serial televisi yang dibuat oleh suatu perusahaan penyedia layanan menonton film secara *online* yang bernama Netflix. *The Crown* adalah serial televisi yang diproduksi oleh Netflix yang bergenre drama sejarah. Karena pada serial televisi ini berhubungan dengan status sosial maka kesantunan yang menjadi ciri khas dalam serial televisi di sini adalah kesantunan negatif dan positif.

Pada genre tersebut banyak ditampilkan percakapan yang melibatkan orang-orang dengan status sosial yang berbeda sebagai pembangun alur cerita, maka dari itu kesantunan hadir untuk membantu cerita sehingga alur cerita bisa sesuai dengan

kejadian secara asli. Pada serial televisi tersebut banyak sekali percakapan yang menggunakan kesantunan karena sering kali menampilkan bagaimana cara berkomunikasi dengan seorang Ratu dengan keluarganya maupun dengan para pekerja di istana kerajaan, maka dari itu tidak sedikit para pemeran menggunakan kesantunan dan tindak tutur untuk mencapai apa yang dimaksud oleh penutur dengan bahasa yang sebaik-baiknya.

Sebagai contoh pada serial televisi *“The crown”* pada episode 5 musim pertama dimenit 14 dan 15 terdapat suatu percakapan yang mengandung negative dan positive politeness yang ditunjukkan oleh seorang Ratu sebagai penutur dan seorang pegawai Kerajaan sebagai petutur dengan percakapan

A: *“which is that i would like my husband to be the chairman of that committee”*.

B: *“that's impossible ma'am. There can only one chairman”*.

Pada percakapan di atas seorang penutur yang ditandai dengan huruf A, menunjukkan bahwa penutur menggunakan positive politeness sebagai strategi kesantunan. Strategi ini diketahui terdapat pada penggunaan sub strategi *Notice, attend to Hearer (His interest, wants, needs, goods)* yang menunjukkan seorang penutur membutuhkan persetujuan dari seorang petutur yang ditunjukkan dengan kalimat *“which is that i would like my husband to be the chairman of that committee”* dan terdapat penekanan kedekatan hubungan yang ditunjukkan dengan sub strategi *use in grup identity maker* yang ditekankan pada kata *“My husband”*.

Berbanding terbalik dengan yang diucapkan oleh seorang penutur yang ditandai dengan huruf B, pada percakapan tersebut menunjukkan jika penutur menggunakan negative politeness sebagai strategi kesantunan, strategi ini diketahui terdapat penggunaan sub strategi *State the FTA as a General Rule* yang ditunjukkan oleh kalimat “*There can only one chairman*”. Sebagai aturan yang mutlak yang digunakan oleh kerajaan Inggris jika seorang ketua itu hanya ada satu dan telah ditentukan, lalu terdapat sub strategi *Give difference* yang ditunjukkan pada kata “*ma’am*” sebagai kata ganti untuk menunjukkan jika seorang penutur dan petutur berada pada status sosial yang berbeda.

Pada percakapan tersebut, kesantunan menjadi begitu penting karena dapat meningkatkan kesadaran seorang penutur untuk memilih kata-kata atau kalimat yang akan dia tuturkan. Kegunaan pemilihan kata untuk kdituturkan tersebut agar tidak terjadi *Face threatening act* atau hal-hal yang bisa mengancam wajah dari seorang petutur. Disisi lain, kesantunan ini bisa menunjukkan bagaimana status sosial berperan pada suatu percakapan.

Dari fenomena inilah penelitian kebahasaan bisa diobservasi dan dianalisis lebih dalam. Dengan kata lain, kajian bahasa yang digunakan untuk penelitian ini adalah kajian pragmatik. Pragmatik adalah suatu kajian ilmu yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk linguistik yang mencakup tentang makna yang terkandung dalam suatu tuturan (Yule 3).

Dengan pragmatik kita dapat mengetahui apa arti yang dimaksud oleh seorang penutur dalam berkomunikasi. Selebihnya, dalam berkomunikasi seorang petutur

harus diperlakukan dengan baik agar setiap ucapan dari seorang penutur dapat diterima dengan baik. Hal itu diwujudkan dengan berbicara dengan baik dan berhati-hati agar petutur merasa nyaman. Maka dari itu seorang penutur harus menggunakan kesantunan.

Penelitian terdahulu tentang kesantunan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai kesantunan oleh Mahmood, Shamim dan Ahmad (875-876) yang berfokus pada membedah *politeness* menurut Brown dan Levinson pada buku karya Bapsi Sidhwa yang berjudul *An American Brat* yang terbit pada tahun 1993. Pada penelitian ini Mahmood, Shamim dan Ahmad mengidentifikasi dan menganalisis semua bentuk *politeness* menurut Brown dan Levinson dan dikaitkan dengan kebudayaan yang muncul dalam percakapan antar tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan strategi kesantunan yang lebih disukai oleh orang Amerika dan Pakistan.

Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang Amerika lebih sering menggunakan *bald on record* sebagai strategi kesantunan mereka karena menunjukkan kekuatan dan keunggulan mereka, lalu pada orang-orang Pakistan lebih sering menggunakan *positive politeness* sebagai strategi kesantunan mereka karena menunjukkan penghormatan kepada citra terhadap petutur dan untuk menjaga hubungan *interpersonal*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hutahuruk (7.2) yang berfokus kepada *politeness* menurut Brown dan Levinson pada film karya David Yates yang berjudul *Harry potter and the Half-Blood Prince* yang tayang pada tahun

2009. Pada penelitian ini Hutahuruk menganalisis *Positive politeness* yang digagas oleh Brown dan Levinson dalam percakapan atau dialog antara tokoh pemeran *Harry Potter and the Half-Blood Prince*. Karena penulis lebih memfokuskan kepada *positive politeness* dalam penelitiannya, maka hasil yang dianalisis adalah berupa strategi dari *positive politeness*. Pada penelitian ini diketahui terdapat 200 tuturan yang dikumpulkan dan dianalisis, sebagai hasil strategi *Use in-group identity makers* atau penggunaan strategi kesantunan dengan bentuk sebutan menjadi hasil yang paling banyak yaitu terdapat 89 tuturan atau 44,5%.

Dengan demikian, perbedaan dengan penelitian ini pada objek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu objek yang dianalisa adalah kesantunan yang terdapat pada novel dan film, lalu pada penelitian ini objek yang dianalisa adalah serial televisi yang berjudul *The crown* pada musim 1. Lalu pada penelitian pertama berfokus kepada seluruh jenis strategi kesopanan oleh Brown dan Levinson, sedangkan pada penelitian kedua hanya berfokus kepada *positive politeness* oleh Brown dan Levinson. Dengan itu, perbedaan selanjutnya yang dapat diketahui adalah pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus kepada *positive* dan *negative politeness* yang digagas oleh Brown and Levinson dan tindak tutur yang digagas oleh J. Searle.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis 42 data yang mengandung bentuk kesantunan yang termasuk kepada *positive* dan *negative politeness* yang terkandung pada percakapan antar tokoh dalam serial televisi "*The crown*" musim

1. Maka dari itu, penelitian ini berfokus untuk membuat sebuah analisis yang digagas oleh Brown dan Levinson dengan pendekatan teori tindak tutur dari J. Searle terhadap serial televisi yang memiliki tema mengenai kesantunan atau *Politeness* dengan judul “*The Crown*” pada musim 1 dengan data yang digunakan adalah percakapan antar tokoh yang terdapat pada serial televisi tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah untuk dianalisis yaitu:

1. Strategi kesantunan apa saja yang muncul dalam series Netflix *The Crown* musim 1?
2. Tindak tutur apa saja yang merealisasikan strategi kesantunan pada series Netflix *The Crown* musim 1?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang teridentifikasi, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kesantunan apa yang muncul dalam serial televisi *The crown* pada musim 1.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan yang merealisasikan strategi kesantunan tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek akademis dan aspek praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai implementasi penggunaan teori kesantunan dari teori Brown dan Levinson dan teori tindak tutur atau *speech act* yang dikembangkan oleh J. Searle. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa membantu sebagai referensi dan sebagai penunjang untuk penulisan atau penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan kesantunan yang digagas oleh Brown dan Levinson dan tindak tutur yang dikembangkan oleh J. Searle.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami lebih jauh tentang kesantunan yang terjadi di masyarakat luas agar dapat diketahui dalam berkomunikasi perlu sekali mempertimbangkan perasaan yang menjadi lawan bicara serta membangun empati. Maka dari itu, seorang penutur perlu memilih strategi kesantunan agar komunikasi berjalan dengan lancar.

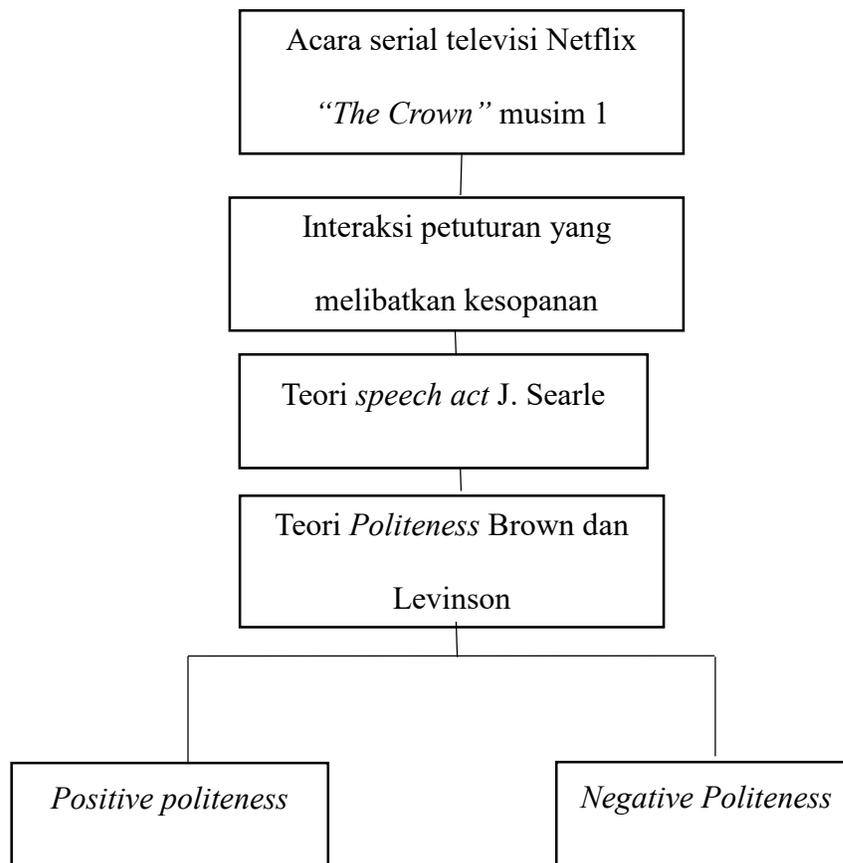
Selain itu, kesantunan bisa dipahami sebagai komunikasi lintas budaya. Lalu, penelitian ini ditujukan untuk pembaca untuk mengetahui kesantunan yang terkandung dalam sebuah tuturan dalam contoh kasus sehari-hari.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bahasa membawa pesan, beberapa pesan disampaikan melalui gaya berbahasa tertentu untuk memperlihatkan hubungan atau interaksi antara penutur dan petutur. Bentuk gaya berbahasa dapat dianalisis melalui strategi kesantunan untuk melihat

hubungan antara penutur-petutur. Penelitian ini menggunakan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dengan pendekatan tindak tutur oleh J. Searle.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui strategi kesantunan pada acara serial televisi “*The Crown*” musim 1. Kesantunan yang terdapat pada serial televisi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori *positive* dan *negative politeness* yang di gagas oleh Brown dan Levinson, dengan mengelompokkan data ke dalam strategi yang cocok lalu menentukan data termasuk ke dalam sub-strategi yang tepat. Lalu untuk menunjukkan hasil yang lebih akurat maka digunakan teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J. Searle. Kerangka pemikiran penelitian ditampilkan dalam bagan 1



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran